



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“World's Most Isolated Country” (2013) menjelaskan bahwa Korea Utara adalah negara yang tertutup dan otoriter. Di bawah kepemimpinan Kim Jong Un, masyarakat di sana tidak bisa menerima informasi dari luar. Akses informasi sangat terbatas, dan sangat sulit untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Namun, pemberitaan yang selama ini dikenal oleh sebagian besar orang merupakan teknik propaganda anti Korea Utara. Hal ini terbukti dari banyaknya film-film dan pemberitaan yang menyudutkan Korea Utara. Misalnya saja sebagian besar media Barat yang menyebut Korea Utara ‘berbahaya’, ‘tidak menghargai kemanusiaan’, dan lain-lain.

Hal ini terjadi karena Korea Utara mengembangkan nuklir dan dianggap mengancam keamanan negara lain, sehingga negara Barat cenderung memberitakan hal negatif. Hal ini bermula dari sejarah mereka di masa lalu. Kala itu, Korea masih belum terpecah menjadi Korea Utara dan Selatan. Namun negara tetangga seperti Cina, Rusia, dan Jepang, menjadi pihak yang menghambat perkembangan negara Korea (Seung-Yoon, 2005, p. 4)

Setelah Perang Dunia II terjadi, Korea terpecah menjadi dua Negara seperti yang sekarang ada yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Kedua Korea adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bentrok ideologi Komunis-Sosialis dan Liberal-Demokratis antara Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet, dan Blok Barat yang dipimpin Amerika. Kedua blok berusaha untuk mencari celah dan memasukkan

kepentingan masing-masing. Hasilnya, hal ini mempengaruhi stabilitas keamanan di Korea.

Seung-Yoon juga menjelaskan bahwa pasca Perang Dingin, keadaan keamanan dan politik di Korea belum juga stabil. Perang Korea akhirnya menjadi perang internasional dan melibatkan 16 negara anggota PBB untuk berperang sebagai sekutu Korea Selatan melawan blok komunis yaitu Cina dan Uni Soviet. Perang Korea diakhiri dengan tanda gencatan senjata. Hal ini menghasilkan garis gencatan senjata sepanjang 155 mil yang membagi Semenanjung Korea. Masalah utama di sini adalah ancaman nuklir Korea Utara. Situasi di Semenanjung Korea tidak menentu karena adanya kegiatan reaktor nuklir yang tidak transparan.

Pengembangan nuklir Korea Utara sudah dimulai pada akhir 1970-an. Awalnya, program ini tidak menyita perhatian dunia. Namun sekitar tahun 1980-an, Korea Utara mulai menjalankan program pengembangan rudal. Rudal pertama mereka adalah rudal Hwangsong (Seung-Yoon, 2005, p. 121). Kim Il Sung adalah orang yang mendominasi dan mempengaruhi program nuklir Korea Utara. Ia merasa untuk menjaga keamanan nasionalnya, Korea Utara tidak perlu bergantung dengan negara lain. Selain itu, ia menganggap langkah ini akan memberi beberapa keuntungan yaitu keuntungan strategis, simbolis, dan teknologi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan Korea Utara sebagai negara yang makmur dan kuat. Nuklir untuk Korea Utara dapat menjadi alat dalam perundingan internasional. Alasannya, ini sesuai dengan definisi strategi nuklir untuk memanfaatkan nuklir dan meraih kesuksesan politik internasional. (Dwianto, 2000, p. 185)

Hebatnya, intelijen Amerika Serikat bisa mendeteksi program nuklir Korea Utara pada tahun 1980-an. Tidak lama setelah itu, tepatnya tahun 1986, plutonium dibuat oleh Korea Utara di reaktor (Smith, 2000, p. 610). Di tahun 1990-an, Korea Utara menarik diri dari perjanjian non-proliferasi nuklir. Hal ini menyebabkan ancaman nuklir Korea Utara semakin meningkat. Korea Utara telah mengancam stabilitas regional dan memulai rezim militer yang berkuasa. Mereka tidak membutuhkan pertimbangan untuk memulai konflik. Saking parahnya, permasalahan ini hampir selalu membuat terputusnya hubungan antar Korea.

Pecahnya negara Korea menjadikan Korea Utara sebagai negara yang sangat tertutup. Arus komunikasi antara Korea Utara dan dunia luar sangat tertutup, minim, dan dikontrol ketat. Meski demikian, dilakukan beberapa usaha untuk meredakan ketegangan kedua negara. Korea Utara juga semakin terkucilkan dari pergaulan internasional karena pandangan negatif global. Hal ini bermula saat Korea Utara mulai melakukan program nuklir, dan dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan rudal dengan serangkaian uji coba serta memburuknya situasi ekonomi dan politik Korea Utara saat itu.

Dalam perkembangannya, suatu negara perlu melakukan komunikasi internasional. Melalui komunikasi internasional, negara menyampaikan kepentingan dan kebijakan suatu negara khususnya masalah politik ekonomi, pertahanan, dan lain-lain.

Meskipun tertutup, Korea Utara juga melakukan komunikasi internasional. Terbukti, mereka memiliki kantor berita Korean Central News Agency (KCNA) di situs www.kcnawatch.co untuk memberitakan informasi seputar negaranya kepada dunia.

Hal ini sejalan dengan komunikasi internasional yang dilihat dari perspektif jurnalistik. Ada tiga kriteria yang membedakan bentuk komunikasi biasa dengan komunikasi internasional yaitu jenis pesan bersifat internasional, komunikator dan komunikan berbeda kebangsaan, dan saluran media yang digunakan bersifat internasional (Shoelhi, 2012, p. 7). Jika dilihat dari pengertiannya, Korea Utara memang melakukan komunikasi internasional di mana jenis pesannya bersifat internasional karena menggunakan bahasa Inggris, komunikator (Korea Utara) dan komunikan (audiens) bisa berbeda kebangsaan, dan saluran media yang digunakan bersifat internasional karena bisa diakses oleh pengguna internet.

Proses penyebaran informasi dan berita internasional berhubungan dengan lalu lintas informasi menggunakan media cetak seperti koran dan majalah. Sedangkan media audio visual biasanya digunakan untuk arus informasi hiburan dan budaya seperti televisi dan film (Shoelhi, 2012, p. 2). Shoelhi (2012, p. 28) menambahkan, lembaga penerangan atau organisasi massa seperti kantor berita, lembaga perfilman, dan *Production House* (PH) sering digunakan untuk kegiatan propaganda. Combs (1994, p. 54-55) mengatakan bahwa film digunakan sebagai sarana komunikasi sejak Perang Dunia I, khususnya propaganda. Kenyataannya, sudah ada beberapa film dokumenter mengenai Korea Utara seperti *The Propaganda Game*, *Propaganda*, *Under The Sun*, *Crossing The Line*, dan lain-lain. Namun penulis mengambil dua film yaitu *The Propaganda Game* dan *Propaganda*. Alasannya, *The Propaganda Game* dirilis tahun 2015 sehingga nilai kebaruannya tinggi, sedangkan alasan penulis meneliti film *Propaganda* karena memiliki rating tinggi di dua forum film yaitu IMDB dan Rotten Tomatoes.

The Propaganda Game menceritakan pengalaman Alvaro Longoria selama berada di Korea Utara. Di awal film, Alvaro mengambil lanskap Korea Utara yang sedikit banyak menggambarkan situasi di Korea Utara. Tidak lama setelah itu, terdapat beberapa cuplikan berita atau pernyataan dari media Barat dan organisasi besar seperti United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), CNN, ABC News, hingga pernyataan resmi dari mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama yang mengatakan bahwa jika Korea Utara tidak suka menerima fakta yang ada, bayangkan apa yang akan mereka lakukan jika menonton dokumenter yang mereka tidak suka.

Semua cuplikan dalam film menyebut Korea Utara dengan kalimat berbahaya, tidak kenal ampun, dan tidak menghargai kemanusiaan. Barulah perjalanan Alvaro Longoria yang bercengkrama dengan warga dan pihak Korea Utara muncul. Film ini memasukkan wawancara dan pernyataan pihak Korea Utara mengenai pemimpin mereka, Kim Jong-Un, pandangan mengenai dunia luar, dan lain-lain.

Longoria berhasil mendapat izin untuk mengambil gambar dengan *high-quality* di Korea Utara. Hal ini bisa terjadi karena kunjungannya difasilitasi dan diawasi oleh Alejandro Cao de Benos asal Spanyol yang merupakan simpatisan pemerintah Korea Utara. Ia menjadi subjek dari film dokumenter ini.

Film ini mencakup wawancara dan arsip, serta cuplikan berita kontemporer. Alvaro mencoba menggambarkan realitas sosial Korea Utara dengan memberi perhatian khusus pada manipulasi media oleh pemerintah Korea Utara, dan juga mempertanyakan penyederhanaan serta karikatur tentang Korea Utara yang dibuat oleh pengamat asing.

Film ini juga kredibel karena meraih penghargaan di Cinema Writers Circle Awards sebagai film dokumenter terbaik, masuk dalam *world premiere* pada September 2015 di acara San Sebastian International Film Festival, dan sejumlah nominasi lainnya.

Propaganda adalah film dokumenter yang diterjemahkan oleh Sabine Program, sebuah bisnis Subversive Transmedia Storytelling. Sedikit berbeda dari The Propaganda Game, film Propaganda tidak direkam langsung oleh Sabine Program, melainkan diberi oleh orang lain.

Salah satu penerjemah Sabine Program yang sedang berlibur ke Korea Selatan bertemu dengan dua orang yang mengaku kabur dari Korea Utara. Mereka memberi sebuah DVD pada penerjemah Sabine Program dan memintanya untuk menerjemahkan dalam Bahasa Inggris.

Film ini berisi cerita seorang ilmuwan Korea Utara yang namanya disamarkan. Ia menjelaskan sejarah dan hal-hal buruk yang Amerika Serikat lakukan serta pengaruhnya pada dunia. Pernyataannya dilengkapi dengan dokumentasi dan arsip serta menggunakan pernyataan dari tokoh terkenal untuk memperkuat argumennya.

Penelitian mengenai film dokumenter mungkin dilakukan karena film dokumenter bisa dimasukkan dalam peta analisis isi melalui proses kuantifikasi isi. Dalam studi analisis isi, ada dua aliran atau paradigma (Eriyanto, 2011, p. 2). Pertama adalah aliran transmisi, yaitu melihat pengiriman pesan adalah bentuk komunikasi. Bentuknya statis atau linear dari pengirim ke penerima. Misalnya hubungan kepada khalayak dari media. Media aktif menyampaikan pesan, sedangkan khalayak pasif menerima pesan.

Kedua adalah aliran produksi dan pertukaran makna. Aliran ini mengasumsikan proses penyebaran pesan yaitu mengirim dan menerima sebagai bentuk komunikasi sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Dilihat dari perbedaan pesan dan maknanya, aliran transmisi memiliki pesan yang tersurat atau yang bisa dilihat, didengar, dibaca, atau dirasa. Sedangkan aliran produksi dan pertukaran makna memiliki pesan tersirat, dalam artian tidak bisa dilihat langsung oleh mata.

Jika disesuaikan dengan sifat pesan dan makna dan hubungannya dengan penelitian, film *The Propaganda Game* dan *Propaganda* bisa dikategorikan sebagai aliran transmisi karena sifatnya yang linear. Selain itu, topik yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah teknik propaganda yang bisa dilihat, didengar, dirasa, atau dibaca yang merupakan sifat pesan dan makna aliran transmisi.

Berbeda dari aliran produksi dan pertukaran makna yang harus ditafsirkan, maka dalam penelitian ini penulis perlu menghitung dan mengukur teknik propaganda di film *The Propaganda Game* dan *Propaganda*.

Sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan analisis isi untuk meneliti film dokumenter, misalnya skripsi Akhmad Kurniawan dari Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta berjudul *Analisis Isi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel,”* skripsi Dwi Efiyana dari Universitas Muhammadiyah Malang berjudul *Kritik Sosial Dalam Film (Analisis Isi Film Dokumenter “Gubuk Reot di Atas Minyak Internasional” karya Tedika Puri Amanda dan Kukuh Martha Afni)*, dan skripsi Jufriadi Wahab dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berjudul *Film Dokumenter sebagai Media Kontrol Sosial (Analisis Isi Film Dokumenter “Ironi di balik Gaptek”)*

Melalui film ini, penulis menelusuri representasi teknik propaganda Korea Utara di film dokumenter *The Propaganda Game* dan *Propaganda* menggunakan analisis isi kuantitatif. Untuk itu, penulis mengambil judul “Representasi Teknik Propaganda Korea Utara dalam film dokumenter *The Propaganda Game* dan *Propaganda*: Analisis Isi Kuantitatif”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Representasi Teknik propaganda Korea Utara dalam film dokumenter *The Propaganda Game* dan *Propaganda*?”

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Apa saja representasi teknik propaganda versi Alfred McClung Lee yang Korea Utara lakukan dalam film dokumenter *The Propaganda Game* dan *Propaganda*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki tujuan yaitu mengetahui bagaimana representasi teknik propaganda Korea Utara dalam film *The Propaganda Game* dan *Propaganda*. Selain itu, penggunaan analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi film *The Propaganda Game* dan *Propaganda* untuk mempelajari isi konteks komunikasi Korea Utara. Harapannya adalah pembaca bisa memahami pesan dan konteks yang ingin disampaikan Korea Utara melalui film dokumenter *The Propaganda Game* dan *Propaganda*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Untuk pengembangan teori yang sudah ada dan menarik minat peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian di bidang Komunikasi khususnya topik propaganda sebagai bagian dari komunikasi internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk mengetahui bagaimana Korea Utara melakukan komunikasi internasional dengan melakukan sejumlah teknik propaganda.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Membangun kesadaran audiens dalam menerima informasi dari media untuk bersikap cermat, kritis, dan skeptis mengenai suatu informasi. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan mengenai representasi teknik propaganda Korea Utara pada pembaca.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis unit verbal seperti percakapan atau pernyataan pihak Korea Utara dan tidak meneliti unit non verbal, visual, pergerakan kamera, dan lain-lain